



The Role of Al-Jurjani and Farid Wajdi in the Development of Arabic Language and Literature Studies

Muhammad Bilal¹, Reziq Ridho²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

¹Bilalkholil4@gmail.com, ²reziqridho22@gmail.com

ABSTRACT

In this study, we focus on Keer course of Abdul Qahir al-Jurjani in the themes of Farid Wajdi and consider the importance of these thoughts in recent studies on the Arabic language and literature. While Al-Jurjani established a rhetorical theory, focusing on links between structure and meaning of individual sentences, Farid Wajdi presented a linguistic method, ground on social and cultural approaches. This study employs a library research approach in a qualitative research model. The findings show Al-Jurjani made significant contributions to understanding the aesthetics of language through his theories on structure and meaning, which form the foundation of balaghah. At the same time, Farid Wajdi advocated a broader view of Arabic linguistics that brought together language and society in a new paradigmatic dialectology and sociolinguistics. The theoretization provided by the work of these two heralds exceedingly augmented the field of the Arabic language and literature along with forming methodological basis for the fields of Qur'anic exegesis, literary criticism.

Keywords: Abdul Qahir al-Jurjani, Farid Wajdi, Arabic Linguistics



PENDAHULUAN

Ilmu linguistik mempunyai sejarah yang panjang serta akar yang dalam dan sangat berkaitan erat dengan kebutuhan umatnya untuk memahami Al-Qur'an dan hadis Nabi lebih dalam dan agar tidak tersesat. Sejak awal perkembangan Agama Islam, para ulama dan ahli bahasa Arab terus mengembangkan banyak cabang ilmu linguistik untuk mendalami dan memahami teks-teks suci. Bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu, dikatakan sebagai bahasa yang memiliki struktur dan keindahan yang sangat indah dan luar biasa (Nurbayan, 2016), ia juga sangat membutuhkan analisis yang mendalam untuk bisa memahami makna sesungguhnya. Oleh karena itu, kajian bahasa dalam Islam tidak hanya sekedar membahas aspek teknis seperti halnya fonologi, morfologi, dan sintaksis, tapi ia juga mencakup pembahasan pada dimensi teologis dan retorika (Huda, 2021). Seiring bergantinya waktu, banyak dari ulama Muslim mengembangkan pelbagai cabang ilmu Bahasa itu sendiri, contohnya seperti tata bahasa, morfologi, dan retorika, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Tokoh-tokoh muslim di masa awal ada Sibawayh, ia dikenal sebagai bapak ilmu linguistik arab, dan Al-Jahiz, beliau memberikan kontribusi yang amat tinggi pada teori makna dan retorika, itu adalah contoh penting dalam perkembangan bahasa. Di era modern selanjutnya, tradisi pengembangan ilmu terus dilakukan melalui proses pendekatan yang lebih kritis terhadap bahasa, terutama melalui pemikiran ulama bahasa seperti Abdul Qahir Al-Jurjani dan Farid Wajdi, yang mempelajari bahasa dalam konteks modern tapi juga tetap mempertahankan nilai keislaman tradisional.

Tidak hanya berfokus pada tata bahasanya, linguistik dalam Islam juga memiliki kaitan yang sangat erat terhadap studi retorika. Hal ini dapat dijumpai dalam karya ulama' linguistik Al-Jurjani di dalamnya menegaskan tentang struktur tata bahasa dalam sebuah kalimat itu mempunyai peran yang sangat penting untuk menelusuri keindahan dan kedalaman makna dari ayat Allah dalam Al-Qur'an (Mtair, 2020). Pemikir-pemikir Muslim juga berkontribusi untuk mengembangkan konsep ilmu dalam linguistik seperti *an-naẓhm* (struktur bahasa) dan *al-bayan* (teori makna), yang mana ini menjadi dasar untuk menganalisis bahasa dari perspektif Islam. Perkembangan ilmu bahasa ini mulai muncul dan berkembang di kalangan umat Muslim di dunia di abad ke-8, diawali dengan kemunculan Sibawayh (760–796 M), beliau menulis karya yang monumental, *Al-Kitab* (Usmani, 2022). Buku itu Sebagian besar membahas tentang prinsip dasar tata bahasa Arab dan akan menjadi landasan yang penting bagi perkembangan ilmu seperti nahwu dan sharaf, yang kemudian akan digunakan secara luas untuk orang yang ingin mempelajari linguistik melalui perspektif islam.

Dilanjutkan ke generasi selanjutnya yaitu di abad ke-9 dan ke-10, ilmuan islam seperti contohnya Al-Jahiz (776–869 M) mulai meluaskan kajian linguistik dengan cara mengupas secara detail tentang aspek retorika dan makna dalam kajian linguistik. Karya Al-Jahiz yang terkenal adalah *Al-Bayan wa Al-Tabyin*, kitab itu membahas tentang pentingnya kefasihan dalam berbahasa dan



juga penggunaan bahasa itu sendiri untuk komunikasi yang lebih efektif (Muhammad, 2020). berlanjut ke abad ke-11, Abdul Qahir Al-Jurjani (1009–1078 M) mulai memberikan kontribusi dalam bidang retorika lewat karyanya seperti *Asrar Al-Balaghah* dan *Dala'il Al-I'jaz* yang memberikan impact yang sungguh sangat besar untuk kajian bahasa Al-Qur'an. Ia memperkenalkan pada saat itu tentang konsep *an-nazhm* (struktur kalimat) yang digunakan sebagai poin utama dalam keindahan dan makna linguistic, yang kemudian menjadi pusat kajian bahasa contohnya dalam analisis teks-teks agama (Dulaimi & Abbas, 2023).

Ilmu linguistik yang ada dalam Islam terus mendapatkan perkembangan sampai memasuki era modern. Pada abad yang ke-19 dan ke-20, ulama' seperti Farid Wajdi (1878–1954 M) mulai muncul untuk menggabungkan antara pemikiran bahasa yang tradisional dengan pendekatan yang mulai modern. Hal ini bisa dijumpai di dalam karya-karyanya, Karya Al-Jahiz yang terkenal adalah *Al-Bayan wa At-Tabyin*, kitab itu membahas tentang pentingnya kefasihan dalam berbahasa dan juga penggunaan bahasa itu sendiri untuk komunikasi yang lebih efektif yang menurutnya masih terlalu kaku dan memberikan saran tentang perlunya ada penerapan metode yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab (Sukiman, 2021). Selain itu, tokoh kayak Taha Hussein (1889–1973 M) juga Muhammad Abduh (1849–1905 M) sangat memberikan peran dan kontribusi besar dalam pembaruan ilmu bahasa, terutama dalam mengadaptasi pengajaran bahasa Arab agar lebih sesuai dengan perubahan sosial dan intelektual di dunia Arab modern.

Walaupun pengaruh ilmu bahasa Barat sangat berdampak di dunia Islam pada abad yang ke-19, para pemikir dan ilmuwan Muslim tetap mempertahankan warisan linguistic lama yang berakar dari pemahaman bahasa yang dimiliki oleh Al-Qur'an dan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam. Mereka juga mengadopsi metode baru dari linguistik modern, terutama dalam menganalisis teks-teks dan menjawab tantangan intelektual masa kini. Dengan perkembangan ilmu bahasa dalam khazanah Islam, terdapat banyak tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran linguistik pada era modern awal. Dalam jurnal ini, penulis membahas secara mendalam tentang tokoh-tokoh tersebut, termasuk gagasan dan karya-karya mereka yang menjadi landasan studi bahasa di dunia Islam, khususnya tentang Al-jurjani dan Farid Wajdi. Melalui pemahaman terhadap kontribusi mereka, kita bisa dapat lebih menghargai warisan keilmuan yang telah dibangun oleh pendahulu kita selama berabad-abad serta bagaimana hal ini bisa menjadikan perkembangan ilmu bahasa saat ini lebih konsisten dengan tujuan awalnya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis atau kepustakaan (library research).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Abdul Qahir Al-Jurjani (1009–1078 M)



Abdul Qahir Al-Jurjani merupakan salah satu ilmuwan terkemuka dalam bidang bahasa dan retorika di dunia Arab dan Islam pada abad ke-11 Masehi. Lahir di kota Jirjan, yang terletak di wilayah Fars yang sekarang adalah bagian dari Iran, Al-Jurjani hidup pada masa kejayaan ilmu pengetahuan dan sastra di bawah kekuasaan Dinasti Seljuk. Beliau mengembangkan pemahaman dan analisis mendalam mengenai retorika dan bahasa Arab, serta meletakkan dasar-dasar teori linguistik yang mempengaruhi pemikiran sastra dan retorika Arab hingga saat ini (Rabeh, 2024). Al-Jurjani dikenal dengan karya-karya pentingnya dalam bidang retorika dan kritik sastra, seperti dua buku terkenalnya *Asrar al-Balagha* (Rahasia Retorika) dan *Dala'il al-I'jaz* (Petunjuk Mukjizat). Dalam kedua karya ini, Al-Jurjani mengungkapkan pemikiran baru mengenai hubungan antara bahasa dan makna, serta membuka ruang bagi kajian sastra Arab dan teks-teks Al-Qur'an dari perspektif linguistik dan retorika. Buku *Asrar al-Balagha* merupakan salah satu karya yang paling berpengaruh, di mana Al-Jurjani membahas rahasia-rahasia retorika, termasuk metafora, perbandingan, dan kiasan. Ia menekankan bahwa keindahan sebuah teks sastra tidak hanya terletak pada kata-kata itu sendiri, tetapi pada cara kata-kata tersebut diatur dalam kalimat yang menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam hal ini, Al-Jurjani berpendapat bahwa retorika sejati muncul melalui pengorganisasian kata-kata dengan cara yang memperindah teks dan memperkuat maknanya (Atheeb, 2021).

Dala'il al-I'jaz dianggap sebagai salah satu kajian retorika pertama yang membahas mukjizat Al-Qur'an dari segi bahasa. Dalam buku ini, Al-Jurjani mengemukakan teori *an-nazhm* (penataan kalimat), yang menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kosakata yang digunakan, tetapi juga pada cara kalimat disusun dan struktur teks itu sendiri. Al-Jurjani percaya bahwa struktur unik ini menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang tak tertandingi, di mana setiap kata dan posisinya dalam kalimat mengandung makna tertentu yang berkontribusi pada mukjizat teks tersebut (Umami et al., 2024). Al-Jurjani, meski dipengaruhi oleh banyak ilmuwan sebelumnya, mendirikan teori-teori yang menjadi dasar dalam studi retorika Arab. Pengaruhnya bertahan sepanjang abad, dengan karya-karyanya menjadi referensi utama dalam studi bahasa Arab dan kritik sastra. Karyanya juga berperan besar dalam pengembangan kritik retorika terhadap Al-Qur'an, menunjukkan bagaimana bahasa Arab dapat digunakan untuk mengungkap mukjizat ilahi (Siregar et al., 2024).

Selain kontribusinya dalam bidang bahasa dan retorika, Al-Jurjani juga dikenal sebagai seorang kritikus filsafat. Ia menggabungkan analisis linguistik dengan pemikiran filosofis untuk menawarkan pandangan baru tentang bagaimana bahasa mempengaruhi pemikiran dan makna. Salah satu gagasan penting yang ia kemukakan adalah bahwa bahasa bukan hanya alat untuk mengekspresikan ide, melainkan juga bentuk pemikiran itu sendiri, yang berperan dalam membentuk makna secara mendalam dan kompleks (Al-Mubasssir & Naf'an, 2024). Melalui karya-karyanya, Al-Jurjani memberikan kontribusi besar dalam budaya Arab dan Islam, dengan model kritik yang didasarkan pada analisis mendalam serta perhatian terhadap detail-detail halus dalam teks. Pendekatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap para ilmuwan dan



sastrawan yang datang setelahnya, di mana teori-teorinya tentang an-nazhm (susunan) dan Asrar al-Balagha menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan sastra Arab. Abdul Qahir Al-Jurjani merupakan salah satu ilmuwan paling penting yang berkontribusi dalam pengembangan ilmu retorika dan kritik sastra di dunia Arab. Karya-karyanya seperti Asrar al-Balagha dan Dala'il al-I'jaz terus memengaruhi pemikiran sastra dan linguistik hingga hari ini. Pandangannya yang mendalam tentang bahasa dan makna menjadikan Al-Jurjani sebagai tokoh yang tak bisa diabaikan dalam sejarah sastra Arab (Atabik, 2021).

2. Hubungan Spesifik Abdul Qahir al-Jurjani dengan Ilmu Bahasa

Abdul Qahir al-Jurjani merupakan salah satu tokoh utama dalam bidang retorika dan balaghah (ilmu keindahan bahasa Arab). Kontribusinya terhadap pengembangan ilmu bahasa, terutama terkait hubungan antara bentuk dan makna dalam bahasa Arab, sangatlah signifikan. Melalui karya-karya monumental seperti *Asrar al-Balaghah* dan *Dala'il al-I'jaz*, al-Jurjani tidak hanya memperkenalkan teori-teori linguistik yang mendalam, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai keindahan bahasa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pemahaman makna yang lebih dalam. Al-Jurjani mengembangkan teori retorika yang berfokus pada ilmu balaghah, yang membahas bagaimana bahasa dapat digunakan secara efektif dan indah dalam berbagai jenis teks, mulai dari sastra, pidato, hingga puisi (Muhammad, 2020). Salah satu kontribusi terbesarnya adalah pemahamannya mengenai keindahan bahasa, yang tidak hanya ditentukan oleh pemilihan kosakata yang tepat, tetapi juga oleh struktur kalimat serta hubungan antar kata dalam kalimat tersebut. Ia berpendapat bahwa keindahan bahasa tercipta ketika bentuk dan makna berjalan bersama, di mana struktur kalimat memperkaya makna yang lebih dalam.

Konsep *i'jaz* (keajaiban bahasa) yang diperkenalkan oleh al-Jurjani merupakan inti dari pemikirannya dalam retorika. Ia menjelaskan bahwa keindahan bahasa dalam Al-Qur'an, misalnya, tidak hanya terletak pada pemilihan kata, tetapi juga pada susunan kalimatnya yang unik dan sarat makna. Dalam pandangannya, keindahan bahasa tercipta dari perpaduan antara kejelasan makna dan kompleksitas struktur kalimat yang melampaui pemahaman tata bahasa tradisional (Umami et al., 2024). Konsep-konsep yang diajukan oleh al-Jurjani juga membawa kita pada pemahaman bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mempengaruhi emosi dan pikiran pembaca atau pendengar. Hal ini menunjukkan hubungan yang erat antara bahasa dan psikologi, di mana pemilihan kata dan struktur kalimat yang tepat mampu menciptakan dampak emosional yang mendalam. Dengan demikian, al-Jurjani mengajarkan bahwa keindahan bahasa tidak hanya berhubungan dengan estetika semata, tetapi juga dengan kemampuan bahasa untuk menyampaikan pesan yang menggugah dan menginspirasi.

Selain itu, pemikiran al-Jurjani memperkenalkan pendekatan struktural dalam memahami bahasa Arab. Ia menganalisis bagaimana bentuk bahasa berinteraksi dengan makna dalam struktur kalimat yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam kajiannya mengenai penggunaan *ma'na* (makna)



dalam kalimat, al-Jurjani menunjukkan bahwa makna suatu kalimat sering kali bergantung pada susunan kata-katanya. Ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kata dan frasa digabungkan untuk mencapai makna tertentu. Dalam kerangka ilmu bahasa Arab, al-Jurjani mengusulkan paradigma baru untuk memahami hubungan antara bentuk dan makna, yang tidak hanya memengaruhi teori-teori linguistik, tetapi juga analisis sastra dan tafsir Al-Qur'an. Pemikiran ini membuka jalan bagi perkembangan lebih lanjut dalam ilmu bahasa, di mana studi tentang struktur kalimat dan pengaruhnya terhadap makna menjadi aspek penting dalam memahami bahasa Arab.

3. Farid Wajdi (1878–1954 M)

Farid Wajdi adalah seorang ulama dan pemikir terkemuka dari Mesir yang memiliki pengaruh besar pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia lahir di Alexandria, Mesir, pada suatu periode yang menyaksikan perubahan besar dalam aspek sosial dan budaya di dunia Arab. Farid Wajdi adalah sosok serba bisa—penulis, ensiklopedis, jurnalis, dan pemikir Islam yang berusaha menghubungkan Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Ia memainkan peran penting dalam memperkenalkan kembali pemikiran Islam melalui penemuan ilmiah dan perkembangan intelektual yang terjadi di Eropa pada masa itu. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Ensiklopedia Abad ke-20, yang merupakan salah satu ensiklopedia Arab pertama yang mencoba menggabungkan pengetahuan ilmiah kontemporer dengan pandangan Islam. Dalam karya ini, Wajdi berupaya menjelaskan berbagai konsep ilmiah modern, seperti fisika, kimia, dan astronomi, dari perspektif Islam, dengan menekankan bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya jika dipahami dalam konteks yang benar (Usmani, 2022).

Farid Wajdi dipengaruhi oleh gerakan reformasi Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ia berusaha menerapkan ide-ide reformasi agama dengan menafsirkan kembali teks-teks Islam melalui cahaya kemajuan ilmiah. Wajdi berpendapat bahwa Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmiah modern dan bahwa iman tidak seharusnya menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan bisa menjadi sumber inspirasi bagi ilmu tersebut (Musa, 2021). Selain menjadi seorang ensiklopedis, Wajdi juga seorang penulis dan jurnalis terkemuka. Ia bekerja sebagai editor di beberapa surat kabar dan majalah di Mesir serta berkontribusi besar dalam menyebarkan pemikiran intelektual dan budaya di kalangan masyarakat Arab. Karya-karyanya mencakup berbagai topik, mulai dari agama, filsafat, ilmu pengetahuan, hingga politik. Ia selalu membela Islam dari kritik intelektual Barat yang memandang agama sebagai penghalang kemajuan (Imawan, 2020).

Salah satu karya Wajdi yang sangat menonjol adalah Islam dan Ilmu Pengetahuan, di mana ia berusaha membuktikan bahwa Islam mendukung penelitian ilmiah dan pengetahuan. Ia mengutip berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang mendorong umat untuk berpikir dan



merenung tentang ciptaan Allah. Dalam buku ini, Wajdi mencoba membantah klaim yang mengatakan bahwa agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan, dengan menegaskan bahwa Islam, jika dipahami dengan benar, sejalan dengan kemajuan ilmiah (Aji, 2021). Farid Wajdi meninggalkan warisan intelektual yang kaya, dan pengaruhnya masih terasa dalam pemikiran Arab kontemporer. Ia adalah salah satu pemikir pertama yang berusaha menyatukan tradisi agama dengan modernitas ilmiah. Meskipun menghadapi tantangan dari kelompok konservatif, usahanya untuk menjembatani kesenjangan antara agama dan ilmu pengetahuan diakui oleh banyak pemikir dan ilmuwan setelahnya.

Pandangan Wajdi didasarkan pada keyakinan bahwa akal dan ilmu pengetahuan adalah alat untuk memahami agama lebih dalam. Dalam banyak tulisannya, ia menyatakan bahwa keterbelakangan dalam mengikuti kemajuan ilmiah disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap agama, bukan oleh agama itu sendiri. Ia senantiasa mendorong penyebaran pendidikan dan penerapan metode ilmiah modern sebagai cara untuk memajukan masyarakat Arab dan Islam. Farid Wajdi dianggap sebagai salah satu pemikir besar yang berusaha membangkitkan kembali pemikiran Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Melalui karya-karya ensiklopedis dan tulisannya yang mendalam, ia meninggalkan pengaruh besar dalam pemikiran Arab kontemporer. Gagasannya terus dipelajari dan dibahas hingga hari ini sebagai bagian penting dari warisan intelektual Islam di era modern.

4. Hubungan Spesifik Farid Wajdi dengan Ilmu Bahasa

Farid Wajdi, meskipun lebih dikenal sebagai pemikir yang berusaha mendamaikan Islam dengan ilmu pengetahuan modern, juga memberikan kontribusi penting di bidang ilmu bahasa, terutama melalui karyanya *Al-Lughah wa al-Hayah* (Bahasa dan Kehidupan). Dalam karya ini, Wajdi tidak hanya membahas bahasa secara teknis, tetapi juga menjelaskan kaitannya dengan aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan dari peradaban dan nilai-nilai suatu bangsa. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap bahasa sangat penting untuk memahami masyarakat dan budaya suatu bangsa.

Dalam *Al-Lughah wa al-Hayah*, Wajdi mengangkat hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial serta bagaimana bahasa mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat. Ia menegaskan bahwa perkembangan bahasa tidak terpisahkan dari perkembangan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di sekitarnya. Bahasa, menurutnya, harus dilihat dalam konteks kehidupan yang terus berkembang, di mana perubahan sosial dan budaya mempengaruhi pembentukan struktur serta kosakata dalam bahasa. Dengan kata lain, bahasa merupakan produk dari interaksi antara tradisi dan perubahan zaman (bin Ahmad, 2011). Dalam lingkup linguistik Arab, gagasan Wajdi memperkenalkan pendekatan yang lebih sosial dan dinamis terhadap bahasa. Ia memberikan respons terhadap tantangan yang muncul dalam perkembangan bahasa Arab, terutama menghadapi modernisasi dan perubahan sosial yang cepat pada masa itu. Wajdi tidak hanya



melihat bahasa sebagai alat ekspresi sastra atau agama, tetapi juga sebagai sarana yang dapat menyatukan masyarakat dan membentuk identitas sosial.

Selain itu, Wajdi mengkritik pandangan sempit terhadap bahasa yang hanya berfokus pada norma-norma tata bahasa tradisional tanpa memperhitungkan konteks sosialnya. Dalam karyanya, ia mengusulkan perlunya pembaruan dalam studi bahasa Arab, dengan mengusung pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman. Wajdi berupaya menghubungkan teori-teori linguistik modern dengan tradisi linguistik Arab, menciptakan jembatan antara dunia Arab klasik dan pemikiran linguistik kontemporer. Pemikiran Wajdi dalam Al-Lughah wa al-Hayah memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahasa yang lebih menyeluruh, di mana bahasa tidak hanya dilihat sebagai sekadar struktur tata bahasa, tetapi juga sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Konsep ini membuka jalan bagi pendekatan yang lebih holistik dalam studi linguistik Arab yang mampu mengakomodasi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa meninggalkan akar tradisi bahasa itu sendiri.

5. Kontribusi Abdul Qahir al-Jurjani dan Farid Wajdi pada Sastra Arab

Abdul Qahir al-Jurjani dan Farid Wajdi, meskipun berasal dari periode yang berbeda dan memiliki pendekatan yang berlainan terhadap bahasa serta sastra, keduanya memberi kontribusi signifikan dalam memajukan konsep keindahan bahasa dan struktur sastra dalam tradisi Arab, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman modern. Kedua pemikir ini mengembangkan gagasan yang melampaui analisis linguistik tradisional dan membuka ruang bagi perkembangan studi sastra Arab yang lebih luas dan mendalam.

A. Abdul Qahir al-Jurjani: Keindahan Bahasa dan Balaghah dalam Sastra Arab

Melalui karya-karyanya, seperti Asrar al-Balaghah dan Dala'il al-I'jaz, Abdul Qahir al-Jurjani memperkenalkan teori-teori retorika yang sangat mendalam tentang keindahan bahasa dalam sastra Arab. Bagi al-Jurjani, bahasa bukan hanya sekedar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga medium untuk menciptakan keindahan yang bisa menggerakkan perasaan pembaca atau pendengar. Ia berpendapat bahwa keindahan bahasa terletak pada keseimbangan antara bentuk dan makna, yaitu bagaimana struktur kalimat, pemilihan kata, dan gaya bahasa bekerja secara harmonis untuk menghasilkan dampak yang kuat dan memikat. Dalam dunia sastra, al-Jurjani menegaskan bahwa keindahan sebuah karya Arab, terutama dalam puisi dan prosa, tidak hanya ditentukan oleh kekayaan kosakata, tetapi juga oleh cara kata-kata tersebut disusun dalam kalimat yang penuh makna. Konsep i'jaz (kejayaan bahasa) yang diperkenalkannya menjelaskan bagaimana struktur bahasa yang luar biasa dalam Al-Qur'an dan karya sastra lainnya dapat menciptakan efek estetis yang melebihi sekedar penggunaan bahasa yang benar secara gramatikal. Al-Jurjani menunjukkan bahwa bahasa yang sempurna adalah bahasa yang mampu mengungkapkan makna dengan cara yang menggugah dan mempengaruhi pembaca secara



mendalam. Pemikirannya memberi kontribusi besar dalam perkembangan sastra Arab, terutama dalam analisis sastra yang lebih menekankan pada struktur dan keindahan dalam karya-karya sastra klasik. Dengan teori-teori *balaghah*-nya, ia membuka pandangan baru dalam studi sastra, di mana keindahan bukan hanya soal isi, tetapi juga bagaimana bentuk dan makna berinteraksi untuk menciptakan pengalaman sastra yang lebih mendalam dan utuh.

B. Farid Wajdi: Menyelaraskan Bahasa dan Sastra dengan Kemajuan Ilmiah dan Sosial

Farid Wajdi, meskipun lebih dikenal karena pandangannya tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, juga memberikan sumbangan penting dalam sastra Arab melalui pendekatan yang menghubungkan bahasa dengan perkembangan sosial dan ilmiah. Karya-karya Wajdi, terutama dalam *Al-Lughah wa al-Hayah*, memperkenalkan bahasa sebagai elemen yang berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Wajdi mengemukakan bahwa bahasa adalah refleksi dari masyarakat dan budaya, serta sarana untuk menyampaikan ide-ide yang berkaitan dengan kemajuan intelektual dan ilmiah. Dalam ranah sastra, ia melihat bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan besar, baik dalam agama, ilmu pengetahuan, maupun politik. Wajdi menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masa kini, namun tetap menjaga esensi keindahan sastra Arab. Pemikiran Wajdi memberikan perspektif baru dalam studi sastra Arab dengan menghubungkan bahasa sastra dengan perubahan sosial dan ilmiah yang tengah terjadi pada saat itu. Ia berusaha menyesuaikan karya sastra Arab dengan tuntutan zaman modern, tanpa mengabaikan identitas dan kekayaan tradisi sastra Arab. Wajdi melihat sastra bukan hanya sebagai sarana hiburan atau penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan gagasan-gagasan modern yang dapat mendorong perubahan sosial dan intelektual dalam masyarakat Arab.

6. Perbandingan Pemikiran Farid Wajdi dengan Abdul Qahir al-Jurjani dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Arab

Farid Wajdi dan Abdul Qahir al-Jurjani adalah dua tokoh besar dalam dunia bahasa dan sastra Arab yang hidup pada periode yang berbeda, namun keduanya memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu bahasa dan sastra. Meskipun keduanya memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, pemikiran mereka saling melengkapi dan memberikan pandangan yang lebih holistik dalam memahami hubungan antara bahasa, sastra, dan masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk membandingkan pemikiran mereka, terutama mengenai cara mereka mendekati bahasa dan makna dalam karya-karya mereka.

A. Kesamaan dalam Pendekatan terhadap Bahasa dan Makna

Baik al-Jurjani maupun Wajdi menganggap bahasa sebagai lebih dari sekadar alat komunikasi; mereka memandang bahasa sebagai sebuah entitas yang kaya akan makna dan potensi estetika. Keduanya menekankan pentingnya hubungan antara bentuk dan makna dalam bahasa. Al-Jurjani, melalui teori *balaghah* (retorika), memperkenalkan gagasan bahwa keindahan bahasa tidak



hanya terletak pada kosakata yang digunakan, tetapi juga pada susunan kalimat dan bagaimana bentuk bahasa itu berinteraksi dengan makna. Dalam karya-karyanya seperti *Asrar al-Balaghah* dan *Dala'il al-I'jaz*, al-Jurjani menekankan pentingnya struktur kalimat yang tepat dalam menciptakan efek retorik yang mendalam, yang melampaui sekadar makna literal.

Wajdi, meskipun lebih fokus pada hubungan bahasa dengan masyarakat dan modernitas, juga mengakui pentingnya keindahan bahasa dalam menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam *Al-Lughah wa al-Hayah*, Wajdi mengembangkan pemahaman bahwa bahasa harus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan masyarakat. Ia menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi praktis, tetapi juga sarana untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya, serta untuk menyampaikan gagasan-gagasan modern. Seperti al-Jurjani, Wajdi juga melihat bahasa sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya, dan bahasa yang indah adalah bahasa yang mampu menyampaikan makna secara efektif dalam berbagai konteks.

B. Perbedaan dalam Pendekatan terhadap Sastra dan Ilmu Bahasa

Meskipun ada kesamaan dalam cara mereka memandang bahasa sebagai lebih dari sekadar alat komunikasi, pendekatan mereka terhadap sastra dan ilmu bahasa memiliki perbedaan yang jelas, terutama dalam konteks perkembangan zaman dan kebutuhan sosial. Al-Jurjani, yang hidup pada masa kejayaan klasik sastra Arab, lebih berfokus pada analisis mendalam tentang struktur bahasa dan keindahan formal dalam karya sastra Arab klasik, terutama dalam puisi dan prosa. Teori-teori retorikanya, seperti konsep *i'jaz* (keajaiban bahasa) dan keseimbangan antara bentuk dan makna, berfokus pada bagaimana unsur-unsur bahasa dapat menciptakan efek emosional dan intelektual yang kuat dalam teks sastra. Pemikiran al-Jurjani sangat mendalam dan teknis, berfokus pada tata bahasa dan cara-cara yang digunakan dalam menyusun kalimat untuk mencapai keindahan sastra yang sempurna.

Di sisi lain, Wajdi beroperasi dalam konteks yang lebih modern dan lebih pragmatis. Ia hidup pada masa yang mengalami perubahan sosial dan intelektual yang besar, sehingga pemikirannya lebih terfokus pada adaptasi bahasa dan sastra dengan perkembangan ilmiah dan sosial. Wajdi berupaya untuk membawa bahasa Arab ke dalam kerangka modern, menghubungkan pemikiran Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Meskipun ia juga menghargai keindahan bahasa, Wajdi lebih menekankan pada relevansi bahasa dengan kebutuhan masyarakat pada masanya. Dalam karya *Al-Lughah wa al-Hayah*, ia tidak hanya membahas aspek teknis bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa harus beradaptasi dengan kondisi sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Wajdi memperkenalkan pemikiran yang lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal dan mengajak bahasa dan sastra untuk berkembang seiring dengan zaman.

C. Pemikiran yang Melengkapi

Meskipun terdapat perbedaan dalam fokus dan pendekatan mereka, pemikiran al-Jurjani dan Wajdi saling melengkapi dalam kerangka ilmu bahasa dan sastra Arab. Al-Jurjani memberikan



dasar-dasar teori yang mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam karya sastra, khususnya dalam hal struktur dan estetika bahasa. Pemikirannya sangat relevan bagi studi sastra klasik dan retorika Arab, di mana bahasa dianggap sebagai medium untuk menciptakan keindahan yang melampaui sekadar komunikasi makna.

Di sisi lain, Wajdi membawa perspektif yang lebih luas dan modern, mengajak bahasa dan sastra untuk beradaptasi dengan tantangan zaman. Pemikiran Wajdi, yang lebih menekankan pada hubungan bahasa dengan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan pandangan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan intelektual pada era modern. Dalam konteks ini, Wajdi membantu memperkenalkan bahasa Arab kepada dunia modern, mengaitkannya dengan perkembangan ilmiah dan sosial, dan mengembangkan bahasa sebagai alat untuk mendorong kemajuan.

KESIMPULAN

Abdul Qahir al-Jurjani memberikan sumbangan yang luar biasa dalam bidang ilmu bahasa, khususnya melalui teorinya dalam retorika yang mendalam. Karya-karyanya seperti *Asrar al-Balaghah* dan *Dala'il al-Ijaz* memperkenalkan konsep-konsep penting mengenai keindahan bahasa dan struktur kalimat yang melebihi analisis linguistik tradisional pada zamannya. Al-Jurjani mengemukakan bahwa keindahan bahasa tidak hanya bergantung pada pemilihan kosakata yang tepat, tetapi juga pada cara penyusunan kalimat serta makna yang terkandung dalam susunan tersebut. Kontribusinya memperluas pemahaman tentang hubungan antara bentuk dan makna dalam bahasa Arab. Teori-teorinya tidak hanya berpengaruh dalam studi bahasa, tetapi juga menjadi referensi penting dalam analisis sastra, tafsir Al-Qur'an, serta ilmu retorika di dunia Islam. Dengan demikian, pemikiran Al-Jurjani meninggalkan pengaruh yang mendalam dan tetap dihargai dalam studi bahasa dan sastra Arab hingga saat ini.

Farid Wajdi, seorang tokoh penting dalam pengembangan ilmu bahasa, memberikan kontribusi besar melalui teori-teori yang menghubungkan bahasa dengan aspek budaya dan sosial. Dalam karya-karyanya seperti *Al-Lughah wa al-Hayah* (Bahasa dan Kehidupan), Wajdi menggali hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta pentingnya mempelajari keberagaman bahasa dan dialek. Kontribusi Wajdi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan ilmu bahasa pada masanya, dengan membuka ruang bagi penelitian yang lebih luas mengenai bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Gagasan-gagasannya tetap relevan dan dihargai dalam studi bahasa dan linguistik di dunia Arab hingga saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. K. (2021). Karakteristik Tafsir al-Mushaf al-Mufassar karya Farid Wajdi. *Khazanah Theologia*, 3(1), 35–54.
- Al-Mubassyir, M., & Naʿan, A. W. (2024). Dualism of Words and Meanings: The Debate Among Iʿjāz Scholars and Classical Arabic Critics. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 4(1), 95–112.
- Atabik, A. (2021). Al-Naẓm Stylistic Discourse in Iʿjāz al-Qurʾān Based on Al-Jurjānī's Perspective: Analysis of Arabic Literature Criticism on the Qur'an Studies. *Ulumuna*, 25(1), 57–83.
- Atheeb, J. F. (2021). The Theory of Systems between Judge Abdul-Jabbar and Sheikh Abdul-Qaher Al-Jurjani. *International Journal on Humanities & Social Sciences*, 26.
- bin Ahmad, S. (2011). *Pengaruh Pemikiran Ulama di Semenanjung Malaysia Abad Ke-20* (UUM Press). UUM Press.
- Dulaimi, O. A. A., & Abbas, O. A. K. (2023). The Effect of the Qur'anic Evidence in Favoring Different Issues in it Between the Factors of Al-Jurjani and Al-Barkawi. *KnE Social Sciences*, 51–80.
- Huda, R. F. (2021). *Kajian Stilistika atas Pemaknaan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub Karya al-Qushayri*. Penerbit A-Empat.
- Imawan, D. H. (2020). Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi in the Development of Intellectual-Spiritual Pesantren in Indonesia in the 20th Century. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 1(1), 13–26.
- Mtair, A. H. (2020). The Technical Aspects of Abdul-Qahir AL-Jurjani's Theory of Versification. *Journal of Language Studies*, 3(2), 259–270.
- Muhammad, K. H. (2020). *Ulama-ulama yang menghabiskan hari-harinya untuk membaca, menulis, dan menebarkan cahaya ilmu pengetahuan*. IRCiSoD.
- Musa, A. F. (2021). *Sumbangan Imam Muhammad Abdul kepada Sains dan Teknologi*. Islamic Renaissance Front.
- Nurbayan, Y. (2016). *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah dalam Al-Qur'an*. Royyan Press.



- Rabeh, B. (2024). Pre-Islamic Poetry and the Holy Quran's Inimitability in Contemporary Arab Culture. 118–108 , *دراسات وأبحاث*, 16(2).
- Siregar, I., Amelia, V., & Siregar, A. P. (2024). DEFENISI I'JAZ QUR'AN MENURUT PANDANGAN ABDUL QAHIR AL JURJANI. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 561–567.
- Sukiman, U. (2021). *Prosa Sastra Arab Modern*. Idea Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57615/>
- Umami, F., Nasution, R. A. F., & Alrasyid, H. (2024). I'jaz Al-Bayani Dalam Uslub Al-Qur'an: Hamzah Istifham Dalam Al-Qur'an. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(6), 604–609.
- Usmani, A. R. (2022). *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan Publishing.